

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Teoritis

2.1.1. Perputaran Kas

Menurut James O. Gill, (Kasmir, 2016: 140) Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Untuk mencari modal kerja, kurangi aktiva lancar terhadap utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini dikatakan sebagai modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, modal kerja kotor atau modal kerja saja merupakan jumlah dari aktiva lancar. Hasil perhitungan perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut.

1. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti, ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.
2. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja bersih}}$$

Rumus 2.1

Rasio Perputaran Kas

Semakin tinggi perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kas dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputaran maka semakin tidak efisien, karena semakin banyaknya kas yang berhenti atau tidak dipergunakan.

2.1.2. Perputaran Piutang

Hery (2016: 179) Perputaran piutang usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha. Rasio ini menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang usaha tersebut. Dengan kata lain rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas.

Rasio perputaran piutang usaha dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya tingkat penjualan kredit dengan rata-rata piutang usaha. Yang dimaksud dengan rata-rata piutang usaha di sini adalah piutang usaha awal tahun ditambah piutang usaha akhir tahun lalu dibagi dengan dua. Sedangkan lamanya rata-rata penagihan piutang usaha dihitung sebagai hasil bagi antara 365 hari (jumlah hari dalam setahun) dengan rasio perputaran piutang usaha.

Semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil dan hal ini berarti

semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penagihan piutang usaha semakin cepat atau dengan kata lain bahwa piutang usaha dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif semakin singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya yang tertanam dalam piutang usaha untuk dapat dengan segera dicairkan menjadi uang kas. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha maka berarti semakin likuid piutang perusahaan.

Sebaliknya, semakin rendah rasio perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin besar (*over investment*) dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin tidak baik karena lamanya penagihan piutang usaha semakin panjang atau dengan kata lain bahwa piutang usaha tidak dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan butuh waktu yang lama menunggu dananya yang tersimpan dalam bentuk piutang usaha untuk dapat dicairkan menjadi uang kas.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran piutang usaha dan lamanya rata-rata penagihan piutang usaha:

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{penjualan kredit}}{(\text{piutang awal tahun} + \text{piutang akhir tahun}) : 2}$$

Rumus 2.2

Rasio Perputaran Piutang

atau

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{rata-rata piutang usaha}}$$

Rumus 2.3

Rasio Perputaran Piutang

atau

$$\text{Lamanya rata-rata penagihan piutang} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{rasio perputaran piutang}}$$

Rumus 2.4

Rasio Perputaran Piutang

2.1.3. Profitabilitas

2.1.3.1 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016: 196) Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Menurut Hery (2016: 192) Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal dari aktivitas normal bisnisnya. Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berskala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri.

Adapun tujuan dan manfaat rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- e. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- f. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- g. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- h. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui. Berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return On Asset*)

ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk

mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Semakin tinggi ROA berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Sebaliknya, semakin rendah ROA berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung ROA:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

Rumus 2.5

Return On Asset

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity*)

ROE merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Semakin tinggi ROE berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah ROE berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung ROE:

$$ROE = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}}$$

Rumus 2.6

Return On Equity

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

GFM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

Semakin tinggi GFM berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah GFM berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung GFM:

$$\text{GFM} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}}$$

Rumus 2.7

Gross Profit Margin

4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

OPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

Semakin tinggi OPM berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah OPM berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung OPM:

$$\text{OPM} = \frac{\text{laba operasional}}{\text{penjualan bersih}}$$

Rumus 2.8

Operating Profit Margin

5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

NPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Semakin tinggi NPM berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah NPM berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung NPM:

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}}$$

Rumus 2.9

Net Profit Margin

2.1.3.2. *Return On Asset (ROA)*

Menurut Hanafi dan Halim (2016: 157) Analisis *Return On Asset (ROA)* atau sering di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai Rentabilitas Ekonomi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.

Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Biaya-biaya pendanaan yang dimaksud adalah bunga yang merupakan biaya pendanaan dengan utang. Dividen yang merupakan biaya pendanaan dengan saham dalam analisis ROA tidak diperhitungkan. Biaya bunga ditambahkan ke laba yang diperoleh perusahaan.

ROA bisa diinterpretasikan sebagai hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan (strategi) dan pengaruh dari faktor-faktor lingkungan. Analisis difokuskan pada profitabilitas aset, dan dengan demikian tidak memperhitungkan cara-cara untuk mendanai aset tersebut. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Menurut Kasmir (2016: 204) Rumus untuk mencari ROA dapat digunakan sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total assets}}$$

Rumus 2.10

Return On Asset

2.1.3.3. Komponen ROA

ROA bisa dipecah lagi ke dalam dua komponen yaitu:

1. *Profit margin*

Profit margin melaporkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* bisa diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan.

2. Perputaran total aktiva (aset)

Perputaran total aset mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari total investasi tertentu. Rasio ini juga bisa diartikan sebagai kemampuan perusahaan mengelola aktiva berdasarkan tingkat penjualan tertentu. Rasio ini mengukur aktivitas penggunaan aktiva (aset) perusahaan.

2.1.4. Pengaruh Perputaran Kas terhadap Profitabilitas

(Putri, dkk, 2013: 142) Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputarannya maka pengelolaan kas semakin efisien sehingga meningkatkan profitabilitas. Makin besar jumlah kas yang ada didalam perusahaan berarti makin

tinggi tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai resiko yang lebih kecil untuk dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan persediaan kas yang sangat besar karena semakin besar kas berarti semakin banyak uang yang menganggur sehingga dapat memperkecil profitabilitasnya.

2.1.5. Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas

(Wild dan Halsey, 2007) Perputaran piutang memperlihatkan jumlah piutang tersebut berputar sampai piutang tersebut bisa tertagih dan masuk menjadi kas perusahaan. Semakin tinggi proporsi piutang dari pemberian kredit yang telah terdistribusi maka berdampak pada peningkatan keuntungan, dan meningkatkan profitabilitas (Pratama & I G.A.M. Asri, 2013:439)

2.2. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dan rujukan dalam penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang diantaranya adalah:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

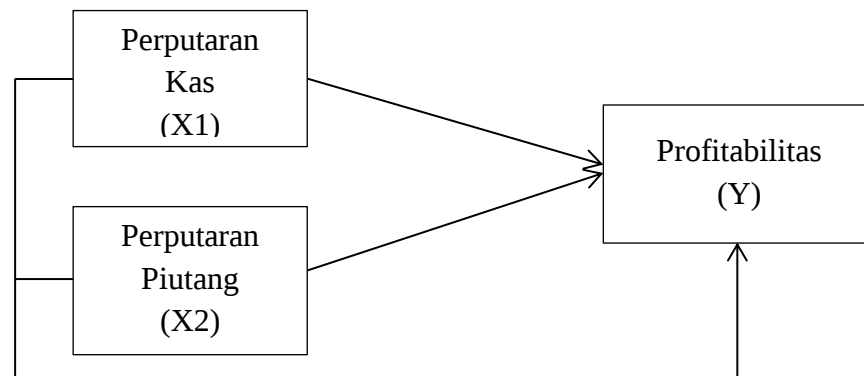
No	Nama Peneliti	Judul, Sumber, Tahun	Hasil Penelitian
1	Clairene E.E. Santoso	Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang Pengaruhnya terhadap Profitabilitas pada PT. Pegadaian (Persero) Jurnal EMBA Vol. 1 No. 4 Desember 2013, Hal. 1581-1590 ISSN 2303-1174	Perputaran piutang pada PT. Pegadaian (Persero) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Perusahaan.
2	L. Rizkiyanti Putri Lucy Sri Musmini	Pengaruh Perputaran Kas terhadap Profitabilitas pada PT. TirtaMumbul Jaya Abadi Singaraja Periode 2008-2012 Jurnal Akuntansi Profesi Vol. 3 No. 2, Desember 2013	Pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas pada PT. Tirta Mumbul Jaya Abadi Singaraja periode 2008-2012 berpengaruh signifikan dan positif.
3	I Putu Gede Narayana	Perputaran Kas, <i>Loan To Deposit Ratio</i> , Tingkat Permodalan, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Se-Kota Denpasar E- JurnalAkuntansiUniversitas Udayana 3.3 (2013): 32-48	1) Perputaran kas, <i>loan to deposit ratio</i> , tingkat permodalan dan <i>leverage</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas BPR se-Kota Denpasar periode 2009-2011. Perubahan perputaran kas, <i>loan to deposit ratio</i> , tingkat permodalan dan <i>leverage</i> secara simultan menyebabkan perubahan profitabilitas pada BPR se-Kota Denpasar periode 2009-2011 dengan asumsi faktor lain konstan. 2) Perputaran kas, <i>loan to deposit ratio</i> dan tingkat permodalan berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas. Sedangkan <i>Leverage</i> (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas secara parsial BPR se-Kota Denpasar periode 2009-2011.

Tabel 2.1 Lanjutan

4	I Wayan Septian Aditya PRatama I G.A.M. AsriDwijia Putri	Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Piutang, dan Pertumbuhan Jumlah Nasabah Kredit pada Profitabilitas BPR di Kota Denpasar E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 5.2 (2013): 436-450 ISSN: 2302-8556	Variabel tingkat perputaran kas, tingkat perputaran piutang, dan pertumbuhan jumlah nasabah kredit mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Denpasar periode 2010-2012. Kontribusi ketiga variabel bisa diketahui dari <i>Adjusted R square</i> yang didapat yaitu senilai 0,336. artinya 33,6 persen dari varian (naik turunnya) profitabilitas dipengaruhi secara serempak oleh tingkat perputaran kas, piutang dan pertumbuhan jumlah nasabah kredit. Berdasarkan pengujian secara parsial, diketahui bahwa variabel pertumbuhan nasabah kredit secara parsial berdampak positif terhadap profitabilitas BPR di Kota Denpasar tahun 2010-2012. Variabel sisanya tidak berpengaruh secara parsial pada profitabilitas BPR di Kota Denpasar periode 2010-2012.
5	Qurotul Ainiyah Khuzaini	Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan <i>Debt To Equity Ratio</i> terhadap Profitabilitas Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen : Volume 5, Nomor 1, Januari 2016 ISSN : 2461-0593	1) Secara simultan variabel perputaran piutang, perputaran persediaan dan debt to equity ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan Return On Assets (ROA). 2) Hasil pengujian secara parsial variabel perputaran piutang, perputaran persediaan dan <i>debt to equity ratio</i> (DER) dapat disimpulkan sebagai berikut; (a) Perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan pakan ternak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), (b) Perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan pakan ternak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), (c) <i>Debt to equity ratio</i> (DER) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan pakan ternak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (d) Variabel yang dominan terhadap profitabilitas pada perusahaan pakan ternak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah perputaran piutang karena mempunyai koefisien determinasi parsial yang positif dan paling besar yaitu sebesar 0,4462 yang menunjukkan sekitar 44,62% yang besarnya kontribusi variabel perputaran piutang terhadap profitabilitas.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir penelitian dapat memberikan arah dan pedoman dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Peneliti, 2017

2.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis untuk penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H1 : Perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return On Asset*) pada PT Kharisma Karya Kartika di Kota Batam.
- H2 : Perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return On Asset*) pada PT Kharisma Karya Kartika di Kota Batam.
- H3 : Perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return On Asset*) pada PT Kharisma Karya Kartika di Kota Batam.